

KESIMPULAN

Dari analisis proporsi seperti yang telah diuraikan dimuka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wayang Surakarta lebih tinggi ukurannya dibanding dengan wayang Yogyakarta, sedang untuk wayang Pura Pakualaman berada di antaranya.
2. Untuk wayang yang berkepala menunduk (*luruh*), wayang Pura Pakualaman pandangannya agak lebih menjauh dibanding dengan wayang dari kedua gaya lainnya.
3. Ternyata kebanyakan wayang Pura Pakualaman tumit kaki belakang lebih terangkat keatas (*jinjit*) sehingga lebih mengesankan bergerak maju (*dinamis*).
4. Untuk wayang *jangkahan*, wayang Pura Pakualaman langkahnya lebih pendek dibanding dari kedua corak wayang lainnya.
5. Pada umumnya orang mengatakan bahwa tangan pada wayang kulit itu tidak normal, terlalu panjang melebihi lutut bahkan hampir sampai ke bawah. Setelah melihat pada analisis proporsi ternyata badannyalah yang terlalu pendek (*tidak normal*).

Kenyataan yang dapat dilihat pula bahwa lengan tangan bagian bawah (antara telapak dan siku) pada wayang kulit lebih panjang dari pada lengan tangan bagian atas (antara siku dan bahu).

Kesimpulan yang didapat dari analisis busana dan kelengkapannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumping pada wayang Pura Pakualaman baik bentuk sunggingan maupun tatahan mempunyai perbedaan dengan dua corak wayang yang lainnya.
2. Mempunyai bentuk hiasan yang khusus yang hanya dipunyai oleh wayang Pura Pakualaman sedang pada wayang yang lainnya tidak ada.
3. Mata dan *upil-upilan* pada wayang Pura Pakualaman besarnya sedang dibanding dengan wayang Yogyakarta yang lebih besar dan wayang Surakarta yang lebih kecil.
4. Lengkungan pada bibir bawah dan dagu untuk wayang Pura Pakualaman bentuknya sedang, untuk wayang Yogyakarta lebih kelihatan nyata dan untuk wayang Surakarta lebih halus.
5. Semua wayang Pura Pakualaman tidak terkecuali semua memakai keris sedang untuk kedua corak wayang lainnya tidak semuanya memakai keris.
6. Wayang Pura Pakualaman sebahagian unsurnya sama dengan corak Yogyakarta tetapi sebahagian pula unsurnya bercorak Surakarta. Di masyarakat wayang yang mempunyai gaya campuran ini disebut wayang *prayung*.

PENUTUP

Dari kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka dengan kata lain dapat disebutkan bahwa gaya campuran antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta yang oleh masyarakat dikenal dengan istilah prayung adalah gaya Pura Pakualaman. Mungkin dikarenakan dari pihak Pura sendiri jarang atau hampir tidak pernah mempergelarkan wayangnya sendiri (biasanya yang kerap kali tampil adalah wayang PBX) maka dengan mudah orang mengatakan Pura Pakualaman bergaya Surakarta.

Dari penelitian yang telah dilakukan telah terungkap beberapa unsur yang asli corak Pura Paku Alaman yang ternyata tidak dimiliki baik oleh corak Yogyakarta maupun corak Surakarta. Ini berarti mendukung dugaan semula bahwa Pura Pakualaman mempunyai Corak Wayang Kulit Purwa Sendiri atau dengan kata lain hipotesis terbukti.

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengadakan pembakuan bentuk wayang kulit purwa corak Pura Pakualaman dengan lebih cermat sehingga identitas Pura Pakualaman bisa diketahui oleh masyarakat yang berarti menambah kasanah budaya bangsa sekaligus menopang program pengembangan kepariwisataan Indonesia.

Lebih sering mempergelarkan wayang kulit purwa Pura Pakualaman sendiri kalau dipandang perlu memperbaiki atau membuat baru wayang kulit yang baku sehingga wayang Pura Pakualaman ini bisa memasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondan, Molly, et al.. Lordly Shades. Wayang Purwa Indonesia, Penerbitan Khusus Bapak Probosoetedjo, 1985.
- Hardjowirogo. Sejarah Wayang Purwa. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Haryanto S. . Pratiwimba Adhiluhung. Sejarah dan Perkembangan Wayang. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- Margono Sastrosoediro Drs. . Ilustrasi Mode Busana Pada Rubrik Busana Pekan Ini Di Mingguan Minggu Pagi Yogyakarta Periode 1985 - 1986. Yogyakarta: Laporan Penelitian ISI, 1986.
- Poejosoebroto R. . Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Sri Mulyono Ir. . Wayang Asal-usul, Filsafat Dan Masa Depan. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- Soedarso Sp. MA. . Wanda. Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa Dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1986.
- Sunarto Drs. . Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tanaya R. . Bima Suci. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1979.
- . Visit Indonesia Year 1991. Yogyakarta : Festival Kraton Yogyakarta Istana Pakualaman, 1991.

